

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Beberapa tahun terakhir, fenomena relasi romantis berbeda agama semakin umum ditemui dalam kehidupan muda-mudi saat ini. Dalam menjalin hubungan, pasangan beda agama akan membutuhkan pengorbanan lebih dibandingkan dengan pasangan yang relasi romantis seagama sebab, pasangan beda agama dalam kehidupan sehari-hari harus lebih mawas diri terhadap segala permasalahan, khususnya yang menyangkut dengan keluarga. Apalagi, budaya di Indonesia menganggap hubungan intim berbeda agama sebagai hal yang tidak lazim.

Pasangan relasi romantis beda agama akan menghadapi banyak konflik dalam menjalani hubungan. Satu dari sekian banyak konflik yang dihadapi adalah pandangan dan restu orang tua yang tentunya tidak mudah didapatkan bagi mereka yang menjalani hubungan relasi romantis beda agama. Konflik dalam hubungan keluarga dapat diartikan sebagai proses terjadinya perselisihan antara orang tua dan anak karena adanya keinginan yang bertentangan satu dengan yang lain.

Namun di tengah banyaknya konflik yang terjadi, pasangan relasi romantis beda agama tetap memilih untuk menjalani hubungan tersebut. Beberapa contoh kasus dapat dilihat pada uraian-uraian berikut: <https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/read/3749405/6-tahun-relasi-romantis-beda-keyakinan-perpisahan-menjadi-jawaban-dari-allah-swt>

Niaza yang dibesarkan dalam budaya Jawa relasi romantis dengan seorang pria dari etnis Tionghoa dan Jawa. Mereka relasi romantis selama 6 tahun. Hubungan mereka direstui oleh pihak keluarga pria namun, mendapat penolakan dari kedua orang tua Niaza. Orang tua Niaza mempersilahkan hubungan tersebut berlanjut dengan sanksi pasangannya berpindah ke agama yang sama atau mengakhiri hubungan. Karena penolakan dari orang tua Niaza, mereka memutuskan untuk berpisah.

Dalam kasus di atas, orang tua pihak lelaki merestui hubungan yang dijalani. Namun, pihak perempuan mengajukan sanksi harus pindah agama atau mengakhiri hubungan. Kasus relasi romantis beda agama juga dialami oleh Gio dan pasangannya: <https://cewekbanget.grid.id/read/06865391/cerita-cewek-yang-putus-sama-kekasihnya-karena-beda-agama?page=3>

Gio dan kekasihnya menjalani hubungan selama 2 tahun yang mana ia beragama Katolik dan kekasihnya Islam. Dalam hubungan tersebut, Gio mendapat penolakan dari pihak ayah karena perbedaan agama yang ada dan diancam akan dicoret dari keluarga besar. Akhirnya, Gio dan kekasihnya memutuskan untuk *backstreet* dari keluarga keduanya.

Pada kasus ini, penolakan ditunjukkan oleh ayah yang memberi sanksi akan mencoret anaknya dari keluarga besar. Hubungan relasi romantis beda agama diputuskan dengan *backstreet*. Setiap pasangan relasi romantis beda agama berusaha mencari cara agar hubungan relasi romantis yang dijalani bisa diterima oleh kedua orang tuanya. Seperti yang dialami oleh Rara yang akhirnya mendapat persetujuan dari kedua orang tuanya: <https://www.youtube.com/watch?v=iATBkQTbApo>

Rara memeluk agama Kristen dan Deva seorang Islam. Pada tahun 2010 mereka pernah relasi romantis dan akhirnya putus karena

perbedaan agama. Akhirnya, pada 2019, mereka kembali bersama dan berusaha meyakinkan kedua orang tua. Setelah berkali-kali ditolak, mereka akhirnya direstui karena berhasil meyakinkan keluarga. Akhirnya mereka segera mempersiapkan pernikahan tanpa harus pindah dari agama masing-masing.

Dalam kasus ini, awalnya orang tua tidak merestui hubungan relasi romantis beda agama yang di jalani oleh anaknya. Namun setelah menjalani negosiasi yang cukup panjang dari 2010 hingga 2019, lantas membuat orang tua bisa menerima anaknya untuk menjalani hubungan relasi romantis beda agama dan berlanjut kejenjang yang lebih serius.

Cerita pengalaman pasangan diatas menggambarkan bagaimana sulitnya berusaha meyakinkan orang tua mengenai hal yang dianggap tidak lazim dan tabu dalam suatu ikatan cinta. Bervariasi dalam menjalani hubungan, dalam proses relasi romantis ada bermacam-macam cara yang dilakukan oleh pasangan khususnya yang berbeda dalam keyakinan, seperti cerita yang dialami oleh Rio dengan pasangannya: <https://setipe.com/advice/hubungan-sehat/detektif-setipe-ketika-perbedaan-menjadi-jurang-hubungan>

Rio dan kekasihnya relasi romantis selama 5 tahun. Awalnya mereka mendapat restu namun, ketika akan melanjutkan ke pernikahan, mereka mendapat penolakan dari keluarga. Keluarga kekasihnya akan merestui dengan sanksi Rio pindah ke agama Islam. Namun, Ayah Rio menolak dan meminta untuk mencari pasangan yang seiman. Hal ini juga dilatari oleh ayah Rio yang seorang pendeta dan tidak merasa bahwa yang dilakukan Rio itu baik. Karena banyaknya penolakan akhirnya, mereka memilih untuk mengakhiri hubungannya.

Pada cerita di atas, menunjukkan ada beberapa orang tua yang melihat bahwa hubungan relasi romantis beda agama sendiri bukanlah sebuah masalah. Dengan rukun menerima perbedaan yang ada di antara keduanya dan mengesampingkan konflik yang mungkin terjadi di masa depan. Namun, disisi lain cerita di atas juga menunjukkan bahwa setiap orang tua ingin anaknya tetap dalam agama yang sama dengan dirinya. Apalagi, di Indonesia konsep dari cinta bukan hanya hubungan antara dua individu yang saling mencintai tetapi hubungan yang menyatukan dua keluarga tanpa adanya pertentangan.

Dari kasus-kasus yang sudah dijelaskan di atas, pasangan relasi romantis beda agama umumnya ingin menjalani hubungan terlebih dahulu dengan mengesampingkan resiko atau konflik yang tercipta antara dirinya dan orang tua. Orang tua yang biasanya paling mendukung anak, namun sering kali menolak anaknya yang menjalani hubungan beda agama (Devito, 2016:69). Konflik yang terjadi dapat diartikan sebagai bentuk konflik antar pribadi. Konflik antar pribadi diartikan sebagai pertentangan yang terjadi antara dua belah pihak yang saling ketergantungan memiliki pandangan, keterkaitan atau tujuan yang berbeda sehingga perlu untuk menyelesaikan perbedaan tersebut.

Menurut De Vito (2016:285), konflik antar pribadi dapat diatasi secara efektif jika kedua belah pihak saling terbuka. Namun, keterbukaan seseorang tentunya mendapat resiko penolakan ketika berusaha memberitahu informasi personal tentang dirinya (Beebe, 2005:60). Namun isu keterbukaan tetap dapat memicu terjadinya konflik. Seperti dari kasus-kasus yang dijelaskan diatas, setelah pasangan memberitahu hubungan relasi romantis beda agama yang dijalani, orang

tua umumnya memberikan respon yang kurang sesuai dengan keinginan anaknya. Hal tersebut memicu munculnya konflik karena ada perasaan memiliki dari orang tua terhadap anak sehingga adanya konflik dianggap sebagai solusi dalam penyelesaian. Selain itu, perbedaan pandangan akan sesuatu baik tujuan dan keinginan memicu munculnya konflik (Beebe, 2005:179).

Memberikan pengertian pada orang tua sehingga bisa memandang hubungan relasi romantis berbeda agama bukanlah sesuatu yang negatif tentunya membutuhkan sebuah strategi yaitu dengan manajemen konflik antar pribadi. Setiap konflik memerlukan strategi atau manajemen tersendiri untuk menemukan solusinya. Manajemen konflik merupakan jalan untuk menemukan cara terbaik dalam penyelesaian konflik secara efektif dengan memahami tentang apa itu konflik, apa yang membuatnya terjadi, dan apa yang harus dilakukan (Beebe, 2005:179).

Konflik yang terjadi harus mampu diselesaikan agar tidak menimbulkan konflik antar pribadi antara anak dan orang tua menjadi berkepanjangan. Konflik dalam keluarga membuat setiap anggotanya berusaha untuk mengendalikan bahkan menyelesaikan konflik yang ada. Dari hal ini, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai manajemen konflik yang terjadi antara orang tua dan anak yang menjalani hubungan relasi romantis beda agama.

## **1.2.Rumusan masalah**

Pasangan yang menjalani relasi romantis beda agama merasa bahwa inti dari hubungan relasi romantis adalah adanya rasa saling menyukai karena ada

kesesuaian diantara individu seperti kesesuaian dalam hobi, pekerjaan, prinsip dan masih banyak lagi. Namun dalam hal ini, agama tidak dipandang sebagai suatu pertimbangan saat berlangsungnya suatu hubungan. Agama biasanya menjadi pertimbangan pada nomor ke sekian sebagai penentu dalam hubungan. Ketika proses relasi romantis berlangsung, agama menjadi sesuatu yang harusnya diinformasikan dan diceritakan kepada orang tua.

Disinilah biasanya terjadi konflik antara orang tua dan anak, dimana orang tua umumnya memberikan respon yang bertentangan dengan keinginan anak dalam menjalani hubungan relasi romantis berbeda agama. Pada titik inilah umumnya akan memicu adanya konflik dalam hubungan anak dan orang tua. Dengan munculnya konflik ini sendiri tentunya, diperlukan sebuah strategi atau manajemen untuk menyelesaikan konflik yang ada antara anak dan orang tua mengenai pandangan relasi romantis yang berbeda agama. Dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan, bagaimana manajemen konflik anak dan orang tua atas pandangan mengenai anak yang menjalani relasi romantis berbeda agama?

### **1.3. Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pengalaman anak – orang tua dalam menyelesaikan konflik yang didasari oleh relasi romantis berbeda agama.

### **1.4. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini penting dilakukan mengingat berbagai kegunaannya :

#### **1.4.1. Signifikansi Teoritis**

Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang ilmu komunikasi, mengenai manajemen konflik antar pribadi anak dan orang tua dalam upaya menyelesaikan konflik yang didasari oleh hubungan relasi romantis berbeda agama.

#### **1.4.2. Signifikansi Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan informasi pada subjek penelitian, anak yang menjalani hubungan relasi romantis beda agama, agar mengetahui tipe manajemen konflik antar pribadi yang dilakukan oleh anak dan orang tua sebagai upaya untuk menyelesaikan konflik.

#### **1.4.3. Signifikansi Sosial**

Dalam tataran sosial, penelitian ini diharapkan mampu memberi pandangan masyarakat mengenai gambaran tentang manajemen konflik antar pribadi antara anak dan orang tua.

### **1.5. Kerangka Pemikiran Teoritis**

#### **1.5.1. Paradigma Interpretif**

Pada penelitian ini menggunakan paradigma interpretif. Menurut West & Turner (2007:68) paradigma interpretif juga disebut paradigma fenomenologi atau hermeneutik melihat kebenaran sebagai sesuatu yang subjektif dan diciptakan oleh partisipan. Pada pendekatan ini terdapat lebih sedikit penekanan pada objektivitas karena sifat objektif yang mutlak sangat tidak mungkin. Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa penelitian pada tradisi ini harus bergantung pada apa yang dikatakan oleh partisipan tanpa ada penilaian di luar diri peneliti. Paradigma interpretif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik, tidak terpisah-pisah satu

dengan lainnya, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan antar gejala bersifat timbal balik (*reciprocal*), bukan kausalitas.

Menurut Rahardjo (2005:94) paradigma interpretif menjelaskan tindakan sosial tidak dapat diamati tetapi lebih diarahkan pada pemaknaan subjektif terhadap tindakan sosial tersebut. Paradigma interpretif juga memandang realitas sosial itu sesuatu yang dinamis, berproses dan penuh makna subjektif. Realitas sosial tidak lain adalah konstruksi sosial. Terkait posisi manusia, paradigma interpretif memandang manusia sebagai makhluk yang berkesadaran dan bersifat intensional dalam bertindak (*intentional human being*). Manusia adalah makhluk pencipta dunia, memberikan arti pada dunia, tidak dibatasi hukum di luar diri, dan pencipta rangkaian makna.

Atas dasar pandangan tersebut, semua tindakan atau perilaku manusia bukan sesuatu yang otomatis dan mekanis, atau tiba-tiba terjadi, melainkan suatu pilihan yang di dalamnya terkandung suatu interpretasi dan pemaknaan. Karenanya setiap tindakan dan hasil karya manusia (dianggap) senantiasa sarat dan diilhami oleh corak kesadaran tertentu yang terbenam dalam sanubari atau dunia makna pelakunya. Untuk memahami dunia kehidupan dan tindakan manusia tentu berurusan dengan upaya menyingkap tabir dunia makna yang tersembunyi di balik yang tampak atau yang terekspresi di permukaan.

Bagi paradigma interpretif yang tampak itu belum tentu yang sesungguhnya. Yang terbenam di balik yang tampak itulah yang menjadi pencarian peneliti paradigma interpretif. Paradigma interpretif memandang bahwa ilmu sosial

sebagai analisis sistematis atas ‘*socially meaningful action*’ melalui pengamatan langsung terhadap aktor sosial dalam latar alamiah agar dapat memahami dan menafsirkan bagaimana para aktor sosial menciptakan dan memelihara dunia sosial mereka. Dalam paradigma ini, peneliti percaya bahwa nilai-nilai sangat relevan dalam mengkaji komunikasi dan peneliti harus waspada terhadap nilai pribadinya dan ia harus menyatakannya secara jelas kepada pembacanya, karena nilai-nilai akan secara alami masuk ke dalam penelitian (West, 2007:75).

Secara operasional, penelitian ini dilakukan untuk memahami manajemen konflik anak – orang tua dalam relasi romantis berbeda agama, terutama untuk berusaha menjelaskan manajemen konflik yang dilakukan oleh anak dan orang tua dalam menyelesaikan permasalahan atas dasar hubungan berbeda agama yang dijalani oleh anak.

### **1.5.2. State of the Art**

Sebelum penelitian ini disusun terdapat beberapa penelitian terkait yang relevan dan telah dipublikasi diantaranya adalah:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Andika Sakti Darumurti ini mengenai “Manajemen Konflik Pada Pasangan Lintas Bangsa.” Pada tahun 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana perempuan Jawa dengan laki-laki Barat menginterpretasikan manajemen konflik yang dilakukan dalam hubungan relasi romantis lintas bangsa yang mereka jalani. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Tringular Theory of Love, High and Low*

*Context Cultures* dan Manajemen Konflik. Dalam penelitian ini ditemukan jika (1) kedua pasangan termasuk dalam kategori tipe *fatuos love* (2) Pasangan yang berasal dari negara berbeda memiliki karakteristik yang berbeda pula (3) Bentuk konflik yang terjadi pada pasangan lintas bangsa umumnya adalah salah paham yang dipicu perbedaan karakteristik budaya, stereotip, prasangka, dan sikap etnosentrisme. (4) pasangan menggunakan model, bentuk, dan perpaduan pola tertentu untuk menyelesaikan konflik (5) terdapat perbedaan pendapat mengenai penyelesaian konflik yang menggunakan bantuan pihak ketiga. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tiap pasangan menggunakan model, bentuk dan perpaduan pola yang berbeda untuk menyelesaikan konflik. Pihak perempuan yang beretnis Jawa biasanya menggunakan pola menghindar di awal konflik, sedangkan pihak laki-laki yang berasal dari Eropa menggunakan pola persaingan dan akomodasi untuk menyelesaikan konflik. Saran yang dapat diberikan adalah pasangan seharusnya memiliki keterbukaan sehingga konflik dapat diminimalisir dan dapat lebih mudah diselesaikan.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Elysia Isti Ayu & Yusup Pranowo S. ini mengenai “Strategi Komunikasi dalam Mempertahankan Hubungan Relasi romantis Beda Agama” pada tahun 2012. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam kepada narasumber berdasarkan pada tujuh strategi komunikasi yang disampaikan oleh DeVito dalam bukunya yang berjudul ‘*The Interpersonal Communication Book, ’ yaitu be nice, communicate, be*

*open, give assurance, share joint activities, be positive, dan focus on improving yourself.* Ketujuh strategi komunikasi interpersonal tersebut akan diaplikasikan pada pola komunikasi interpersonal mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dalam mempertahankan hubungan relasi romantis beda agama.

- c. Penelitian ini dilakukan oleh Stanislaus Sidik mengenai “Strategi Manajemen Konflik Komunikasi Interpersonal Antara Ibu Dengan Anak Tiri” pada tahun 2014. Penelitian ini untuk mengamati manajemen konflik komunikasi interpersonal antara ibu dengan anak tiri yang merupakan anak kandung suaminya dengan perempuan lain. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, metode penelitian studi kasus, dan pendekatan kualitatif. Proses pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Teori yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan pengamatan adalah teori konflik komunikasi interpersonal dan manajemen konflik komunikasi interpersonal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik komunikasi interpersonal antara ibu dengan anak tiri tersebut adalah jenis konflik komunikasi interpersonal, yaitu *pseudoconflict, fact conflict, value conflict, policy conflict, ego conflict* dan juga *meta conflict*. Sedangkan manajemen konflik komunikasi interpersonal yang digunakan adalah *win---lose and win---win strategies, avoidance and active fighting strategies, force and talk strategies, face---detracting and face---enhancing strategies, aggressiveness and argumentativeness strategies.*

d. Penelitian ini dilakukan oleh Danna Ayu Martina dengan judul penelitian “Komunikasi Keluarga tentang Hubungan Asmara Anak”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami komunikasi keluarga tentang hubungan asmara anak. Adapun teori yang digunakan adalah teori skema hubungan keluarga, teori kebohongan dan Self Disclosure. Dalam penelitian ini ditemukan jika (1) orang tua pada tipe keluarga pluralistik cenderung memberikan kebebasan anak untuk mengambil keputusan, sedangkan orang tua dengan tipe konsensual cenderung memaksa untuk mematuhi mereka dalam urusan asmara. (2) Anak bersikap terbuka kepada orang tua dalam komunikasi kehidupan sehari-hari. (3) Keterbukaan anak kepada orang tua tentang hubungan asmaranya, tergantung pada ikatan emosional yang dimiliki dan respon yang ditunjukkan orang tua saat berkomunikasi (4) Komunikasi antara anak dan orang tua mempengaruhi tipe cintanya masing-masing. (5) Saudara kandung dapat menjadi “orang tua” bayangan untuk anak dengan mengingatkan aturan yang ditetapkan orang tua tentang hubungan asmara. Kesimpulan pada penelitian ini adalah terdapat kurangnya keterbukaan dalam berkomunikasi tentang hubungan asmara anak pada keluarga. Saran yang dapat diberikan adalah orang tua dan anak harus saling terbuka dalam berkomunikasi tentang hubungan asmara anak pada keluarga. Saran yang dapat diberikan adalah orang tua dan anak harus saling terbuka dalam

berkomunikasi tentang hubungan asmara anak, penjelasan tentang aturan hubungan asmara kepada anak seharusnya disampaikan secara eksplisit oleh orang tua.

Keempat penelitian ini memiliki kesinambungan dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai “Manajemen Konflik Anak – Orang Tua dalam Relasi Romantis Berbeda Agama.” Namun, diantara ketiganya belum melakukan penelitian yang lebih berfokus pada manajemen konflik anak – orang tua yang di dasari hubungan berbeda agama yang dijalani oleh anak. Jadi melihat bagaimana anak dan orang tua mencari solusi atas hubungan yang dijalani oleh anak. Hal ini menjadi pembaharuan dalam studi komunikasi yang menggunakan metode fenomenologi.

Peneliti menjadikan subjek dan objek penelitian yang menceritakan 3 orang anak yang pernah menjalani hubungan relasi romantis berbeda agama serta 3 orang perwakilan orang tua tiap anak untuk menceritakan manajemen konflik antar pribadi yang dilakukan dalam relasi romantis berbeda agama yang dijalani oleh anaknya dengan latar belakang dan lingkungan yang berbeda, dengan kisah yang berbeda-beda pula. Ada alasan-alasan lain yang bisa dikaji tidak hanya berdasarkan perspektif anak sebagai pelaku utama yang menjalani hubungan relasi romantis berbeda agama, namun juga orang tua sebagai keluarga dari anak tersebut

### **1.5.3. Manajemen Konflik Antar Pribadi**

Interpersonal konflik terjadi ketika ketegangan antara orang-orang yang saling tergantung, memiliki tujuan yang bertentangan dan membutuhkan keputusan

yang berbeda (Wilmot & Hocker, 2006) dalam Julian T. Wood (2016:205). Menurut Wood (2016:250), pada awal munculnya konflik antar pribadi, terdapat tiga hal yang mempengaruhi ketegangan yang terjadi antara individu dalam suatu hubungan. Hal pertama yang mempengaruhi konflik adalah adanya ketergantungan atau keterkaitan antara individu satu dengan yang lain di dalam konflik yang terjadi. Pada dasarnya, individu saling bergantung satu dengan yang lain dalam hubungan *I-Thou* baik dengan teman dekat, keluarga, dan kekasih. Atas dasar rasa ketergantungan inilah, ketika ada hal yang tidak sesuai maka akan menjadikan hal tersebut konflik.

Adanya tujuan yang dianggap bertentangan juga mempengaruhi munculnya konflik. Konflik akan terjadi ketika individu memahami apa yang mereka inginkan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu lainnya. Apalagi jika individu tersebut memiliki hubungan saling tergantung satu sama lain seperti anak dan orang tua. Yang terakhir adalah adanya keputusan yang berbeda. Konflik bukan hanya tentang adanya perbedaan, karena setiap individu memiliki banyak perbedaan tetapi tidak menjadikan hal tersebut sebagai konflik. Konflik dapat dipicu ketika adanya perbedaan mengenai tujuan, pilihan, atau keputusan yang dirasa harus diselesaikan sehingga menjadikannya sebuah konflik.

Ketika ketegangan itu terjadi di dalam keluarga, tentunya dibutuhkan sebuah manajemen untuk menyelesaikan konflik yang terjadi antara anak dan orang tua. Dalam hal ini, manajemen konflik antar pribadi dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan seseorang untuk mengatasi konflik yang terjadi antara dirinya dan orang lain (Beebe, 2005:231).

Menurut Wood (2016:251), manajemen konflik dapat diawali dengan mengetahui lima prinsip yang mendasari konflik diantaranya:

- a. Prinsip yang pertama, menjelaskan bahwa konflik merupakan hal yang umum dalam banyak hubungan di negara Barat serta dianggap sebagai hal yang normal dan tidak dapat dihindarkan. Dalam prinsip ini, adanya konflik bukan berarti hubungan tersebut tidak sehat tetapi, dipandang sebagai sebuah proses dalam menjaga hubungan.
- b. Dalam prinsip ke dua, konflik bisa di ekspresikan secara terbuka atau tertutup. Konflik yang di ekspresikan secara terbuka biasanya dilakukan oleh mereka yang berkonflik dan sadar akan konflik tersebut. biasanya mereka akan berdiskusi tentang konflik yang ada akibat ketidak setujuan akan sesuatu. Sedangkan konflik yang diekspresikan secara tertutup ketika perasaan akan konflik diungkapkan secara tidak langsung yang mana efek dari konflik akan menyebabkan individu melampiaskannya dengan marah dan menyakiti orang lain. Dalam hal ini, individu umumnya memonopoli dibandingkan mendengarkan atau merespon konflik yang terjadi.
- c. Dalam prinsip ke tiga, kelompok sosial membentuk makna perilaku konflik. Kelompok sosial kita membentuk pandangan bagaimana kita bersikap dengan adanya konflik baik dari sisi perbedaan budaya dalam memandang konflik hingga perbedaan antara komunitas sosial.
- d. konflik dapat di atasi dengan baik atau buruk merupakan prinsip ke empat dalam manajemen konflik. Yang menyebabkan penanganan dalam

konflik menjadi buruk, berhubungan dengan perasaan yang mana individu umumnya sulit untuk menunjukkan emosinya ketika terjadi konflik.

- e. Sedangkan prinsip yang terakhir menyatakan bahwa konflik bagus untuk individu dan hubungan. Banyak yang berfikir bahwa konflik adalah hal yang negatif namun, konflik memiliki banyak manfaat seperti, dengan adanya konflik individu belajar untuk menemukan cara penyelesaian konflik yang tepat dalam hubungan dan juga semakin menguatkan hubungan yang ada.

Dalam manajemen konflik, Ketergantungan, tujuan yang berbeda, keputusan yang berbeda serta tipe dalam penyelesaian konflik juga dipengaruhi oleh pola komunikasi yang terjadi ketika konflik tersebut mulai muncul. Tentunya, dalam proses manajemen konflik antar pribadi, individu harus memahami secara spesifik bahwa pola komunikasi individu atau kelompok yang berkonflik akan berbeda dengan mereka yang tidak memiliki konflik (Wood, 2016:262).

#### **1.5.4. Relasi Romantis**

Seperti dalam sebuah persahabatan, hubungan asmara tentunya memiliki karakteristik masing-masing dimana setiap pasangan yang satu dan yang lainnya memiliki perbedaan dan tidak sama dalam menjalani hubungan relasi romantis. Relasi romantis dipahami sebagai interaksi sukarela dibandingkan jenis hubungan lainnya dengan kelompok, hubungan ini berbeda dalam hal intensitas, biasanya ditandai dengan ekspresi kasih sayang dan harapan akan perilaku seksual (Reis dan Sprecher, 2009:27).

William, Sawyer dan Wahlstrom (2006:34) mengartikan relasi romantis sebagai proses mengenal seseorang dekat dan intim dengan tujuan mencari kemungkinan untuk menjalin hubungan jangka panjang. Dalam hubungan romantis terdapat aktivitas atau kegiatan tertentu yang dialami dan dinikmati bersama orang yang kita sukai dan memberikan kenyamanan serta berharap untuk bisa mengenal lebih jauh dan berlanjut ke pernikahan.

### **1.5.5. Memahami Teori Manajemen Konflik**

Manajemen konflik merupakan serangkaian aksi dan reaksi antara pelaku maupun pihak luar dalam suatu konflik. Manajemen konflik termasuk pada suatu pendekatan yang berorientasi pada proses yang mengarahkan pada bentuk komunikasi (termasuk tingkah laku) dari pelaku maupun pihak luar dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan (*interests*) dan interpretasi. Bagi pihak luar (di luar yang berkonflik) sebagai pihak ketiga, yang diperlukannya adalah informasi yang akurat tentang situasi konflik. Hal ini karena komunikasi efektif di antara pelaku dapat terjadi jika ada kepercayaan terhadap pihak ketiga.

Menurut Siti Asiah (2017:20) bahwa manajemen konflik merupakan langkah-langkah yang diambil para pelaku atau pihak ketiga dalam rangka mengarahkan perselisihan ke arah hasil tertentu yang mungkin atau tidak mungkin menghasilkan suatu akhir berupa penyelesaian konflik dan mungkin atau tidak mungkin menghasilkan ketenangan, hal positif, kreatif, bermufakat, atau agresif.

Manajemen konflik dapat melibatkan bantuan diri sendiri, kerjasama dalam memecahkan masalah (dengan atau tanpa bantuan pihak ketiga) atau pengambilan keputusan oleh pihak ketiga. Suatu pendekatan yang berorientasi pada proses

manajemen konflik menunjuk pada pola komunikasi (termasuk perilaku) para pelaku dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan dan penafsiran terhadap konflik.

Teori Gaya Manajemen Konflik menjelaskan beberapa gaya memanajementi konflik dalam hubungan antar pribadi yang dijabarkan oleh Black dan Mouton (1984, dalam DeVito, 2013:295) ke dalam lima bentuk sebagai berikut:

- a. **Kompetisi.** Konflik dengan gaya kompetisi fokus kepada pemenuhan kebutuhan dan keinginan salah satu pihak dengan mengabaikan kebutuhan dan keinginan pihak lain. Prinsip *I win, you lose* di mana konflik diselesaikan hanya untuk memuaskan satu pihak saja. Konsekuensi dari gaya konflik ini adalah potensi timbulnya konflik lain.
- b. **Menghindar.** Konflik dengan gaya menjauh menunjukkan ketidakpedulian terhadap kebutuhan dan keinginan satu sama lain. Prinsipnya adalah *I lose, you lose* seperti dalam kehidupan nyata ketika masalah mulai timbul, pengalihan pembicaraan dengan mengganti topik merupakan pilihan utama, atau secara fisik dan psikologis individu yang terlibat konflik saling menjauh. Konsekuensinya jika gaya ini terus diterapkan, masalah akan semakin besar meskipun tidak tampak, karena masalah yang ada hanya berubah bentuk dan siap meledak mencapai puncaknya sewaktu-waktu.
- c. **Akomodasi.** Konflik dengan gaya akomodasi menunjukkan pengorbanan salah satu pihak demi terpenuhinya kebutuhan dan keinginan pihak lain. Prinsipnya yaitu *I lose, you win* untuk mencapai tujuan utama salah satu pihak dalam menjaga keharmonisan, keakraban dan kedamaian di dalam hubungan. Pengorbanan yang dilakukan salah satu pihak memang

menyenangkan bagi pihak lain, namun konsekuensinya, gaya ini tidak menjanjikan resolusi masalah yang bisa bertahan lama, sehingga akan ada saatnya di mana pihak yang sudah berkorban merasa ada ketidakadilan dalam menyelesaikan konflik.

- d. Kolaborasi.** Konflik dengan gaya kolaborasi fokus pada kebutuhan kedua belah pihak di dalam hubungan. Prinsip *I win you win* ini sering dianggap paling ideal, meskipun memang membutuhkan waktu lebih lama dan kemauan untuk berkomunikasi, terutama dalam hal mendengar kebutuhan dan memahami sudut pandang pihak lain. Gaya kolaborasi menjanjikan resolusi yang menyenangkan bagi kedua belah pihak.
- e. Kompromi.** Konflik dengan gaya kompromi memadukan prinsip *I win and lose, you win and lose*, di mana ada fokus yang mengutamakan kebutuhan salah satu pihak tetapi juga tidak melupakan kebutuhan pihak lain.

Melalui penjelasan mengenai tipe manajemen konflik yang ada, terdapat orientasi konflik yang menggambarkan bagaimana penyelesaian atau solusi yang diambil atas konflik yang ada. Terdapat tiga orientasi dalam manajemen konflik (Wood, 2016:257) :

- ***Lose-Lose***

Dalam penyelesaian konflik *lose-lose* mengasumsikan bahwa konflik menghasilkan kekalahan untuk banyak orang dan hal tersebut tidaklah baik untuk sebuah hubungan. Umumnya, penyelesaian konflik dengan konsep *lose-lose* digunakan untuk mereka yang ingin menghindari konflik dengan segala cara.

- ***Win-Lose***

Sedangkan penyelesaian konflik dengan orientasi *win-lose* mengasumsikan bahwa individu yang menang mendapat banyak keuntungan dibandingkan yang kalah. Individu yang melihat konflik dalam orientasi *win-lose* berfikir bahwa masalah yang ada diantara dua orang atau lebih harus memiliki pemenang dari konflik yang ada.

- ***Win-Win***

Dalam *win-win* orientasi penyelesaian konflik, mengasumsikan bahwa semua orang mencari jalan yang bisa menguntungkan kedua belah pihak. Solusi ini bisa di capai selama pihak yang berkonflik berniat untuk mencari solusi yang tidak merugikan pihak mana pun. Menjadikan kompromi sebagai jalan untuk menemukan solusi yang sesuai dengan semua pihak dengan mengutamakan kepedulian, kepuasan dan cinta dalam setiap hubungan individu.

Kemudian menurut DeVito (2013:311), individu-individu yang saling bertentangan bisa mempertimbangkan gaya penyelesaian yang berorientasi dengan prinsip *win-win* seperti melakukan kolaborasi dalam strategi manajemen konflik yang efektif. Solusi yang menguntungkan kedua belah pihak tersebut dapat tercapai ketika keduanya menjadi partisipan yang aktif di dalam proses penyelesaian konflik, bukan malah menghindari masalah atau pendapat orang yang berlawanan. Fokuskan argumentasi pada pokok permasalahan seobjektif mungkin, hindari membahas hal lain yang tidak sesuai dengan pokok permasalahan. Konflik antar pribadi dapat dipandang sebagai sesuatu yang baik atau buruk tergantung pada

bagaimana kedua individu menyelesaikan pertentangan yang ada di antara mereka, sebab konflik sebenarnya bisa mempengaruhi apakah sebuah hubungan dapat semakin kuat setelahnya atau justru semakin melemah.

#### **1.5.6. Fenomenologi**

Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas (littlejohn, 2008:57). Studi fenomenologi menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud menemukan fakta atau penyebab. Fenomenologi menjelaskan struktur kesadaran dalam pengalaman manusia. Pendekatan fenomenologi berupaya membiarkan realitas mengungkapkan dirinya sendiri secara alami.

Dalam hal ini, fenomenologi berasumsi bahwa setiap individu mengalami suatu fenomena dengan segenap kesadarannya. Dengan kata lain, studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalamannya dalam suatu peristiwa. Pendekatan fenomenologi bermula dari diam. Keadaan diam merupakan upaya menangkap apa yang dipelajari dengan menekankan pada aspek-aspek subjektif dari perilaku manusia. Dalam fenomenologi dilakukan pengujian dengan deskripsi dan refleksi terhadap setiap hal yang penting terutama dari fenomena yang ada. Deskripsi dari pengalaman yang fenomenologis hanya merupakan tahap pertama. Yang nyata dilakukan dalam pengujian adalah untuk mendapatkan pengalaman dengan lebih general.

Menurut Husserl, dengan Fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya sendiri (Kuswarno, 2009:10). Fenomenologi juga mengadakan refleksi mengenai pengalaman langsung atau refleksi terhadap gejala atau fenomena. Dengan refleksi ini akan mendapatkan pengertian yang benar dan sedalam-dalamnya. Dalam fenomenologi hendak melihat apa yang dialami oleh manusia dari sudut pandang orang pertama, yakni dari orang yang mengalaminya. Fokus fenomenologi bukan pengalaman partikular, melainkan struktur dari pengalaman kesadaran, yakni realitas obyektif yang mawujud di dalam pengalaman subyektif orang per orang. Fenomenologi berfokus pada makna subyektif dari realitas obyektif di dalam kesadaran orang yang menjalani aktivitas kehidupannya sehari-hari.

#### **1.5.7. Operasional Konsep Manajemen Konflik**

Untuk memperoleh data mengenai pengalaman dalam manajemen konflik antar pribadi antara anak dan orang tua didasari relasi romantis berbeda agama, diperlukan deskripsi terkait konsep-konsep dalam penelitian. Manajemen konflik adalah ketegangan yang muncul antara anak dan orang tua karena adanya tujuan yang bertentangan diantara mereka, serta pengambilan keputusan yang berbeda yang dilanjutkan dengan upaya penyelesaian konflik bersama.

### **1.6. Metoda Penelitian**

#### **1.6.1. Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2012:17). Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan Fenomenologi, dimana pendekatan ini menjelaskan sifat fenomena yang terjadi, apa yang membuat sesuatu apa adanya dan tanpanya tidak mungkin seperti apa adanya (Aminah dan Roikan, 2019:70). Penelitian ini menekankan pada subjektivitas pengalaman hidup individu. Maksudnya adalah peneliti melakukan penggalian langsung pada pengalaman subjek penelitian dan menggambarkan fenomena yang ada tanpa pengaruh dari asumsi sebelumnya. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi (Kriyantono,2006:69).

Tujuan pemilihan metode fenomenologi pada penelitian ini adalah untuk memahami dan menginterpretasikan pengalaman anak dan orang tua dalam relasi romantis berbeda agama yang dijalani oleh anak. Adapun pengalaman yang dimaksud mengarah pada bagaimana manajemen konflik antarpribadi yang dilakukan anak dan orang tua dalam menyikapi relasi romantis beda agama yang dijalani oleh anak.

### **1.6.2. Situs Penelitian**

Penelitian tentang manajemen konflik antar pribadi anak - orang tua dalam relasi romantis berbeda agama akan dilaksanakan pada anak yang pernah menjalani hubungan relasi romantis beda agama dan salah satu dari orang tua anak.

### **1.6.3. Subjek Penelitian**

Subjek pada penelitian ini akan ditentukan secara *purposive*, dimana informan akan dipilih sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Mahasiswa/i yang pernah menjalani hubungan relasi romantis beda agama dengan usia 19-21 tahun. Serta orang tua dari mahasiswa yang pernah menjalani relasi romantis beda agama.

Peneliti memilih usia 19-21 tahun karena rentang usia tersebut adalah usia mahasiswa/i serta Sudah dianggap masuk usia dewasa muda. Usia dewasa muda adalah masa dimana seseorang mulai melakukan salah satu tugas perkembangannya yakni mencari pasangan untuk hubungan serius (Hurlock, 2007: 248-252). Adapun dipilih salah satu perwakilan orang tua dari informan agar mengetahui sudut pandang dari orang tua sehingga menghindari kemungkinan penjelasan tentang manajemen konflik hanya dari satu sisi yaitu anak saja.

### **1.6.4. Jenis dan Sumber Data**

a. Data primer merupakan data atau informasi yang diperoleh dari hasil wawancara atau observasi dengan narasumber yang diperoleh secara langsung oleh peneliti selama di lapangan (Moleong, 2012). dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara secara mendalam atau indepth interview dengan narasumber yang pernah menjalani hubungan relasi romantis beda agama.

b. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui buku, jurnal, penelitian terdahulu, serta internet sebagai referensi penunjang melalui studi

literatur terhadap sumber-sumber data tersebut yang sesuai dengan tujuan penelitian.

#### **1.6.5. Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian ini akan diperoleh dari kegiatan wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2010:194) Instrument untuk melakukan wawancara adalah peneliti sendiri dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) yang tidak terstruktur dan bersifat *open-ended*.

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, maka pedoman yang digunakan dalam wawancara adalah tidak terstruktur, yaitu tidak selalu terpaku pada daftar pertanyaan yang telah dirancang, tetapi juga berkembang mengalir seperti percakapan sehari-hari ( Moleong, 2007:191).

#### **1.6.6. Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data fenomenologi oleh Moustakas (dalam Creswell, 2015:113), yaitu :

1. Membuat daftar dan pengelompokan awal data yang diperoleh. Pada tahap ini peneliti membuat daftar pertanyaan untuk para informan, yaitu mengenai manajemen konflik antar pribadi anak dan orang tua dalam relasi romantis yang berbeda agama.

2. Mengelompokkan dan memberi tema pada setiap kelompok data. Dimana data tersebut menggambarkan tema-tema inti penelitian.
3. Identifikasi final terhadap data yang diperoleh melalui proses validasi awal data dengan memeriksa data dan tema.
4. Mengkonstruksi deskripsi tekstural masing-masing informan, termasuk pernyataan-pernyataan verbal dari informan yang berguna bagi penelitian serupa selanjutnya, dalam hal ini adalah penelitian mendatang mengenai hubungan anak dan orang tua, manajemen konflik antar pribadi atas hubungan berbeda agama yang dijalani oleh anak.
5. Membuat deskripsi tekstural, penggabungan deskripsi tekstural dengan variasi imajinasi atau prespektif peneliti terkait manajemen konflik antar pribadi anak – orang tua dalam relasi romantis yang berbeda agama.
6. Menggabungkan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural untuk menghasilkan makna dan esensi dari permasalahan penelitian, dimana hasilnya berupa representasi tema secara keseluruhan.

#### **1.6.7. Kualitas Data**

Untuk menetapkan kualitas data pada penelitian ini digunakan Teknik triangulasi yang merupakan salah satu Teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut sebagai pembanding (Moleong, 2007:330). Hal tersebut dicapai dengan cara:

- a. membandingkan data hasil pengalaman dengan data hasil wawancara
- b. membandingkan apa yang dikatakan subjek penelitian di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi

- c. membandingkan apa yang dikatakan subjek penelitian tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. membandingkan keadaan dan perspektif subjek penelitian dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain
- e. membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

Yang terpenting dalam Teknik ini bukanlah kesamaan hasil perbandingan data, melainkan alasan-alasan terjadinya perbedaan dalam hasil tersebut (Moloeng, 2007:331).